BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang sudah *baligh.* Kewajiban shalat fardhu tidak boleh ditinggalkan sekalipun oleh orang yang sakit. Ketentuan tentang wajibnya menegakkan shalat ini berlaku secara umum, terkecuali karena adanya beberapa sebab yang mengakibatkan seseorang tidak berkewajiban menunaikan shalat atau karena keadaan tertentu seorang dilarang mengerjakan shalat. Misalnya seperti orang yang sedang dalam keadaan nifas atau dalam keadaan haid (menstruasi), orang tersebut tidak berkewajiban mengerjakan shalat, begitupun juga bagi orang yang sedang sakit jiwa atau hilang akal.[1]

Shalat secara harfiah diartikan dengan do'a. Kata "shalat" juga memiliki akar kata yang sama dengan kata (*shilah*) yang bermakna hubungan. Dalam kaitannya dengan kata *shilah* ini, shalat bermakna pengantar hubungan manusia dengan Allah SWT., sedangkan shalat secara istilah menurut para ulama fiqih sebagai ibadah yang diawali dengan takbir dan diahiri dengan salam, didalamnya terdapat bacaan dan gerakan tubuh tertentu dengan syarat dan rukun tertentu pula,[2] namun kiranya bukan hanya sekedar gerakan tubuh dan bacaan saja yang diharapkan oleh para sufi, mereka lebih memperdalam makna dan hakikat shalat tersebut.

Para sufi mengartikan shalat lebih condong pada segi batinnya, bukan hanya sekedar dzahirnya saja. Misalnya Syeikh Ibnu Athalillah mengartikan shalat sebagai munajat hamba kepada Tuhan, baik dengan hati maupun lisannya. Jika lisan membaca dan berdoa, tetapi hatinya tidak tertuju kepada Allah, berarti ia mendirikan shalat dalam keadaan lalai. Ibn 'Arabi

[1] Musthafa Kamal Pasha, *Fiqih Sunnah,* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 1985), hal. 25
[2] Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba, yang melaluinya seorang manusia yang memiliki penglihatan batin (*dhu bashar*) dapat melihat Tuhan. Shalat berarti penyaksian (*musyahadah*) dan penglihatan (*ru'yah*) akan Allah. Sedangkan Jalaluddin Rumi mengartikan shalat adalah symbol seluruh kehidupan seorang, lewat shalat kita mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membimbing kehidupan kita. Shalat juga merupakan percakapan paling dalam dan mesra antara pencinta dan yang dicinta. Imam Al-Ghazali mengatakan shalat memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan merupakan kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta dihadapinya ia oleh Allah SWT.[3]

Menghadirkan hati saat shalat menurut Al-Ghazali adalah bahwa hati itu kosong dari yang lain, dari apa yang dilaksanakan dan yang dibicarakannya. Implikasinya, ketika kita melakukan shalat baik dari segi gerakan *dzahir*nya entah itu sujud, rukuk dan gerakan lainnya, kita juga harus menghadirkan pikiran dan hati (batin) kita pada shalat tersebut. Dalam hal ini berarti kita harus memalingkan pikiran kita pada hal yang bukan pada tujuan tersebut.[4] Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "Tidak akan sampai daging dan darahnya itu kepada Tuhan, hanya yang sampai kepada Tuhan ialah taqwa (kepatuhan menjalankan kewajiban) dari kamu"(QS. Al-Hajj :37).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rukuk dan sujud dimaksudkan untuk mengagungkan Allah. Ketika tidak ada rasa dan sikap pengagungan maka yang tersisa hanyalah gerakan tubuh lahiriah indrawi; gerakan yang ringan dan tanpa kesulitan. Padahal, nilai keutamaan shalat terletak pada kehadiran hati di

[3] Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 88
[4] Imama Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ulumuddin, (jilid I),* (Jakarta: CV Faizan, 1977), hal. 550

hadapan Allah. Dalam salah satu hikmahnya Ibnu Athaillah berkata, "Shalat adalah pembersih hati dari berbagai dosa dan pembuka pintu ke gaiban."[5]

Dari paparan tersebut, sekilas dapat dipahami bahwa tidak hanya bersifat lahiriah saja atau gerakan tubuh saja dalam shalat, akan tetapi terdapat juga dimensi batiniah yang harus diperhatikan dalam pelaksaan shalat untuk mendapatkan keutuhan manfaat shalat sehingga menghasilkan efek nyata pada prilaku setiap muslim. Seperti kata Imam Malik, yang berdasarkan hadist Rasulullah Saw :

"Barang siapa yang berfiqh (syariat) saja tanpa bermakrifat, niscaya akan berprilaku fasik (tidak bermoral), dan barang siapa yang bermakrifat saja tanpa bersyariat, niscaya akan menjadi golongan zindiq (penyelewengan agama). Dan barang siapa yang melakukan kedua-duanya, niscaya ia menjadi golongan Islam *yang hakiki (khaffah)"*.[6]

Ketahuilah sesungguhnya ada riwayat, bahwa yang pertama kali dilihat dari amal seorang hamba besok hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya ditemukan sempurna, maka diterimalah shalat itu dan seluruh amalnya yang lain. Tetapi apabila shalatnya ditemukan kurang sempurna dikembalikanlah shalat itu kepadanya dan seluruh amalnya yang lain. Nabi Muhammad Saw. bersabda,

"Perumpamaan shalat maktubah adalah seperti timbangan. Barangsiapa yang memenuhi shalatnya, akan dipenuhilah timbangan itu." Dan "Barangsiapa yang shalat pada waktunya, menyempurnakan wudhu dan ruku'nya, sujud' dan kekhusyukannya, maka shalat itu diangkat ke langit dalam keadaan terang cemerlang." Shalat itu berkata, "Mudah-mudahan Allah memeliharamu sebagaimana engkau telah memeliharaku." Dan barangsiapa yang shalat tidak pada waktunya, tidak menyempurnakan wudhunya dan tidak menyempurnakan ruku', sujud, dan kekhusyu'annya, maka shalat itu diangkat dalam keadaan gelap dan hitam kelam. Shalat itu berkata, "Mudah-mudahan Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau telah menyia-nyiakanku." Sehingga ketika shalat itu berada di tempat yang dikehendaki Allah, maka shalat itu seperti pakaian usang yang dilipat kemudian dipukulkan pada wajahnya. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Manusia paling jahat dalam mencuri adalah orang yang mencuri dari shalatnya."[7]

Ahli *makrifat* mengatakan, "Shalat itu ada empat syarat hal, melaksanakannya dengan ilmu, berdiri dengan rasa malu, menunaikannya dengan disertai sikap mengagungkan dan keluar

[5] Ibnu Athaillah, *Tajul 'Arus,* (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 305-306
[6] Cipta Hening, *Ma'rifatullah Fish-Shalah,* (Yogyakarta: Sirrul Asrar, 2015), hal.212
[7] Al-Ghozali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati,* (Jakarta : Pustaka Amani, 1997), hal. 143-144

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

darinya dengan disertai rasa takut." Sebagaimana Masyayikh berkata, "Barangsiapa yang tidak membulatkan hatinya dengan sungguh-sungguh, maka rusaklah shalatnya." Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Seandainya hati orang ini khusyu' tentu khusyu' pula semua anggotanya." Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang tidak khusyu' hatinya, maka dikembalikanlah shalatnya."[8]

Ulama salaf berkata, "Ada empat hal dalam shalat yang termasuk penyimpangan, yaitu menoleh, mengusap wajah, meratakan batu kerikil dan engkau shalat di jalan di mana orang akan lewat di mukamu." Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. memandang pada orang shalat selama dia tidak menoleh." Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. berada dalam shalatnya bagaikan tonggak. Sebagian ulama sangat tenang di dalam ruku'nya sampai burung-burung pipit turun pada mereka, seakan-akan mereka merupakan barang tak bernyawa. Semua itu terjadi karena, tabi'at yang normal akan mengharuskan sikap demikian itu di hadapan orang yang diagungkan, lalu bagaimana hal itu tidak terjadi di hadapan Raja segala raja.[9]

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan. Ibadah mengandung dua dasar: Cinta dan penyembahan. Menyembah disini artinya, merendahkan diri dan tunduk. Siapa yang mengaku cinta namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah. Siapa yang tunduk namun tidak cinta, juga bukan orang yang menyembah. Dia disebut orang yang menyembah jika cinta dan tunduk. Karena itu orang-orang yang mengingkari cinta hamba terhadap Allah adalah orang-orang yang mengingkari hakekat ubudiyah dan sekaligus mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang mereka cinta, yang berarti mereka juga mengingkari keberadaan Allah sebagai Illah (sesembahan), sekalipun mereka mengakui Allah sebagai penguasa semesta alam dan penciptanya. Inilah tauhid mereka yang berbatas pada tauhid Rububiyah, seperti pengakuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[8] Ibid., hal. 145-146
[9] Ibid., hal. 148

bangsa Arab, tapi mereka tidak keluar dari syirik,[10] sebagaimana firman Allah Swt., "Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'." (QS. Az-Zumar; 38).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin memaparkan tentang hakikat shalat, maka penulis perlu untuk mengkaji lebih dalam secara sistematis dengan judul **"Hakikat Shalat Fardhu menurut Syeikh Ibnu Athalillah"**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Syeikh Ibnu Athaillah memaknai hakikat shalat fardhu ?
2. Bagaimana mengenal hakikat diri melalui shalat ?
3. Bagaimana implikasi shalat fardhu dalam kehidupan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang hendak penulis teliti diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman Syeikh Ibnu Athalillah terhadap hakikat shalat fardhu dan mengetahui hal apa saja yang meliputi hakikat shalat.
2. Mengetahui Implikasi apa saja shalat fardhu dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

[10] Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin,* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal.54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegunaan penulisan proposal ini secara akademis adalah untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang hakikat shalat dalam pandangan sufi, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi masyarakat luas, juga bagi mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam bidang tasawuf. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan masalah ini yaitu tentang shalat sebenarnya telah banyak dilakukan, akan tetapi penulis tidak menemukan skripsi yang membahas shalat dengan lebih mendalam berikut penjelasan mengenai peran shalat menurut pandangan Syeikh Ibnu ‘Athaillah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa skripsi sebagai sandaran teroritis dan buku lainnya sebagai bahan komparatif dalam upaya membahas permasalahan dalam skripsi ini.

1. Skripsi yang berjudul “Shalat Sebagai Metode Terapi Terhadap Gangguan Kejiwaan”, ditulis oleh Euis Asmalasari mahasiswi UIN SGD Bandung tahun 2002.

   Skripsi ini membahas tentang kaitan shalat dengan terapi gangguan kejiwaan, bahwa adanya aspek penyembuhannya terdapat pada nilai-nilai spriritual yang sangat tinggi dan berperan penting terhadap aspek terapi guna untuk penyembuhan dan perawatan jiwa manusia. Dapat disimpulkan bahwa fungsi ibadah shalat dapat memiliki efek terapi dan dapat dijadikan sebagai metode terapi terhadap gangguan kejiwaan.

Shalat yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang shalat memiliki relevansi dengan terapi dan pengobatan, berbeda halnya yang peniliti disini lebih menekankan pemahaman hakikat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang terdapat dalam shalat fardhu karena itu shalat selain sebagai sebuah kegiatan ritual religius, juga memiliki makna dan nilai guna yang sangat komplek bagi berbagai aspek kehidupan.

2. Skripsi yang berjudul "Shalat Sebagai Metode Untuk Mencapai Mukasyafah Menurut Imam Al-Ghozali", ditulis oleh Ima Rahmawati mahasiswi UIN SGD Bandung tahun 2004.

   Skripsi ini membahas tentang shalat yang dapat membawa seseorang kedalam keadaan mukasyafah dan berujung pada kebahagian sejati menurut Al-Ghozali. Al-Ghozali menganggap bahwa shalat itu harus dilakukan bukan pada tataran lahiriyah semata. Shalat sesungguhnya merupakan pekerjaan lahir dan batin. Shalat yang berfungsi secara utuh untuk mensucikan diri.

Skripsi ini sama membahas tentang shalat, tetapi dalam pandangan Al-Ghozali, disini penulis mengambil tokoh yang berbeda yaitu Ibnu 'Athaillah dengan pendapat yang sama bahwa shalat sesungguhnya dapat mendatangkan kondisi mukasyafah. Hal ini didapat karena kondisi mukasyafah merupakan buah dari adanya keterbukaan hati dari cahaya-cahaya Ilahiah karena hati yang suci dan bersih dari noda-noda dosa.

3. Skipsi yang berjudul "Shalat Sebagai Jalan Mencapai Ma'rifatullah", ditulis oleh Neneng Nurlaela mahasiswi UIN SGD Bandung tahun 2006.

   Skripsi ini membahas tentang ciri-ciri orang yang mencapai Ma'rifat dan mengetahui proses pencapaian ma'rifat dalam shalat. Diketahui bahwa tujuan utama ma'rifat adalah untuk memperoleh pengetahuan sejati samapai menyentuh tahap *haqq al-yaqin*, sehingga sang arif dapat merealisasikan dan mengekspresikan rasa cinta yang mendalam akan kebenaran sejati. Hal tersebut dapat diperoleh dengan shalat, karena gerakan shalat dari awal hingga akhir menjelaskan kedudukan (*maqamat*) manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

shalat sebagai sebuah jalan mencapai ma'rifatullah memiliki arti penting dalam kerangka pemfanaan jiwa yang rendah. Dengan diperolehnya pengetahuan ma'rifat hingga seseorang tidak asing pada dirinya sendiri, Tuhannya, dunia dan akhirat.

Ibnu 'Athaillah menjelaskan bahwa ma'rifat adalah tujuan akhir yang mulia, tetapi penulis lebih membahas tentang shalat itu sendiri bukan membahas mengenai pendalaman makrifat. Dari beberapa kajian pustaka tersebut, meskipun temanya sama namun skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan pada judul diatas yang secara khusus membahas hakikat shalat dalam pandangan syeikh Ibnu Athalillah.

F. Kerangka Pemikiran

Kata hakikat (Haqiqat) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "Al-Haqq", dalam bahasa indonesia menjadi kata pokok yaitu kata "hak" yang berarti milik (ke-punyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi Hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala sesuatu.[11] Jalius menjelaskan pengertian tentang hakikat. Hakikat adalah berupa apa yang membuat sesuatu terwujud. Dengankata lain dapat dirumuskan, hakikat adalah unsur utama yang mengwujudkan sesuatu. Hakikat mengacu kepada faktor utama yang lebih fundamental. Faktor utama tersebut wajib ada dan merupakan suatu kemestian. Hakekat selalu ada dalam keadaan sifatnya tidak berubah-rubah. Tanpa faktor utama tersebut sesuatu tidak akan bermakna sebagai wujud yang kita maksudkan. Karena hakekat merupakan faktor utama yang wajib ada, maka esensi-nya itu tidak dapat dipungkiri atau dinafikan. Keberadaannya (eksistensi-nya) itu di setiap tempat dan waktu tidak berubah. Dengan kata lain hakikat itu adalah pokok atau inti dari yang *ada*. Tidak akan pernah ada sebuah atribut jika tidak ada hakikat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology / istilah, para ahli fiqih dan sufi mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat – syarat yang telah ditentukan.[12]

Adapun secara hakikinya ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya" atau "mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua – duanya".[13]

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.[14]

Salat Fardu adalah salat dengan status hukum Fardu, yakni wajib dilaksanakan.[15] Shalat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tidak hanya sekedar shalat tanpa adanya penghayatan atau berdampak sama sekali dalam kehidupannya, akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat fardhu (wajib) yang didirikan dengan melaksanakan segala esensinya yakni shalat yang nantinya akan berperan terhadap perilaku orang yang melaksanakannya. Shalat dalam penelitian ini lebih kepada hakikat shalat menurut Syeikh Ibnu Athaillah dari *ta'rif* shalat yang menggambarkan *ruhus* shalat (jiwa shalat); yaitu berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[12] Drs. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal. 88
[13] Hasbi Asy-Syidiqi, *Shalat adalah Tiang Agama*, (Bandung: Mizan, 1998) hal. 59
[14] Imam Bashari Assayuthi, *Tata Cara Shalat*, (Surabaya: Amelia, 1998) hal. 30
[15](Indonesia) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia "Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan"

Banyak tokoh tasawuf yang membahas shalat salah satunya Syeikh Ibnu Athaillah, beliau adalah seorang tokoh tasawuf yang memiliki karya fenomenal salah satunya adalah Al-Hikam dan Tajul 'Arus. Syeikh Ibnu Athaillah berkata, "Ketahuilah, setiap shalat yang tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar tidak bisa disebut shalat. Allah berfirman, 'Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar.'[16] Dalam shalat kau bermunajat kepada Tuhan dengan mengucapkan: 'Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.'[17] Dalam shalat kau juga bermunajat kepada Rasulullah saw. dengan mengucap, *'Assalamu'alayka ayyuhan Nabiyyu wa Rahmatullahi wabarakatuh.'* Itulah yang kau lakukan dalam setiap shalat. Maka, layakkah kau keluar menuju dosa setelah Allah melimpahimu nikmat yang banyak itu? "[18]

Syeikh Ibnu Athaillah menegaskan nilai penting dalam shalat. Ada banyak rahasia agung dalam shalat yang tidak diketahui banyak kaum muslimin. Karenanya, tak aneh jika kebanyakan kita mendirikan shalat seperti ayam atau burung gagak yang sedang mematuk-matuk, lalu berlalu pergi usai salam, tanpa berdzikir dulu atau beristigfar. Oleh karena itu, dirikanlah shalat disertai kesadaran bahwa jika shalat kita tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar maka sesungguhnya shalat tersebut tidak diterima di sisi Allah meskipun kewajiban kita telah gugur. Sebab, setiap orang sesungguhnya mengalami berbagai esensi agung dalam shalat.[19]

Sebenarnya apa saja yang tidak diketahui dan banyak ditinggalkan kebanyakan orang muslim dalam mengetahui baik ketika mendirikan shalat atau dalam memahami esensi shalat tersebut, sehingga setelah orang menunaikan shalat tetap jatuh ke dalam perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang dikemukakan Syeikh Ibnu Athailaah lebih menekankan apa shalat itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[16] Qs. al-Ankabut ; 45.
17 Qs. al-Fatihah; 5.

[18] Ibnu Athaillah, *Tajul 'Arus,* (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 309
[19] Ibid., hal. 310

sebenarnya dan esensi shalat dalam kehidupan. Arti mendirikan shalat adalah mengerjakan semua rukun dan sunnahnya. Dalam shalat, yang penting bukan sekedar keberadaan shalat secara lahiriah dan gerakan anggota badan saja, melainkan bagaimana berusaha mendirikan shalat secara batiniah yang benar untuk keselamatan dunia dan akhirat.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif analitis, yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang data-data berkaitan dengan topik-topik yang telah ditemukan. Dalam langkah ini terdapat upaya penulis untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan suatu sistem pemikiran yang telah ada. Metode ini ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan topik yang bersifat aktual.
b. Menyusun data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya.[20]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap pemikiran tokoh, maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian, sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik study kepustakaan. Alasan dipergunakannya metode ini adalah karena yang diteliti berupa buku-buku, majalah dan bahan bacaan yang

[20] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1998, hal.140

berhubungan dengan objek penelitian (deskriptif), sehingga dengan ini diharapkan dapat membuat analisis terhadap permasalahan penelitian tersebut.

2. Jenis Data

Pengumpulan data ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan penelitian, jenis data yang digunakan diklasifikasikan sesuai permasalahan yang diajukan. Dengan demikian objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku tasawuf yang membahas tentang hakikat shalat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer penelitian ini antara lain :

1) Ibnu Athoillah As Sakandari dengan kitabnya yang berjudul *Tajul 'Arus* dan *Al-Hikam.*
2) Imam Al-Ghazali dengan kitabnya yang berjudul *Ihya' Al-Ulumuddin* yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia.
3) Cipta Hening dengan bukunya yang berjudul *Ma'rifatullah Fish-Shalah.*

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua buku yang berhubungan dengan judul yang peneliti teliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Data kepustakaan adalah sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian.

b. Analisis Data

Dalam langkah penggunaan metode deskriptif-analisis, adapun langkah-langkahnya yaitu: pertama, semua data yang berhubungan dengan judul penelitian dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder. Kemudian dideskripsikan pembahasan tentang hakikat shalat fardhu secara teratur dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang benar dan lebih jauh diharapkan dapat melahirkan suatu pemahaman baru dari pemikiran tersebut.

Kedua, hasil dari langkah pertama kemudian data-data tersebut dibandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya, kemudian dianalisis secara komprehensif, sehingga mendapat kejelasan terhadap masalah yang dibahas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG